

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman globalisasi seperti ini apa saja dapat terjadi pada ruang lingkup manusia di seluruh dunia. Mengenai permasalahan yang sering terjadi sedikitnya telah menimbulkan permasalahan bagi dunia internasional. Adanya hubungan antar negara menjadikan jembatan atau lintas batas bagi sebuah negara, baik lintas batas nasional maupun internasional. Sebagai masalah yang menjadi isu internasional atau non tradisional masalah dibidang kesehatan atau membahas mengenai penyakit juga telah mempengaruhi atau meresahkan masyarakat diberbagai negara. Untuk itu sangat diperlukan rancangan perencanaan untuk solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan begitu perlu adanya kerjasama antar aktor negara maupun non aktor negara agar dapat memecahkan permasalahan demi pencapaian kepentingan nasional setiap negara.

Isu kesehatan menjadi masalah internasional yang perlu mendapatkan perhatian karena selain pendidikan, kesehatan juga menjadi penentu kualitas seseorang, dimana nantinya kesehatan suatu bangsa akan turut juga menentukan masa depan bangsa tersebut. Hal ini dikarenakan isu ini terkait dengan aspek pembangunan. Suatu negara dapat melaksanakan pembangunan dengan sukses apabila tingkat kesehatan masyarakat di negara tersebut baik, karena bagaimanapun juga yang melaksanakan pembangunan adalah masyarakatnya sendiri, untuk itulah mengapa isu kesehatan ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih.

Masalah kesehatan terutama banyak terjadi di negara-negara berkembang, dimana masih dapat ditemukan berbagai macam penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Untuk itu, kondisi kesehatan di negara-negara berkembang mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah nasional maupun juga dari dunia internasional.

Untuk menangani masalah kesehatan, terutama masalah malaria ini maka dibutuhkan peranan dari berbagai pihak. Pemerintah negara-negara di dunia perlu untuk mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak untuk dapat secara bersama-sama menghadapi masalah kesehatan yang semakin kompleks. Keterlibatan dari aktor-aktor negara maupun non-negara juga diperlukan dalam peranannya untuk menangani kasus yang terjadi. Dalam perkembangannya saat ini, aktor di dalam studi Hubungan Internasional tidak hanya terbatas pada negara saja, walaupun negara memang mempunyai fungsi yang strategis sebagai aktor utama, namun ia bukanlah satu-satunya unit berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa hubungan internasional. Aktor-aktor lain diluar negara yaitu *International Government Organizations* (IGOs) atau organisasi internasional, *Non- Government Organizations* (NGOs), sektor swasta, masyarakat dan lainnya. Salah satu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah-masalah internasional adalah dengan dibentuknya organisasi internasional. Organisasi internasional yang berguna untuk mencapai kompromi dan meningkatkan kesejahteraan serta memecahkan permasalahan pada skala nasional maupun internasional.

IGOs, dalam mengatasi masalah kesehatan, dilihat sebagai suatu organisasi internasional yang mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah

kesehatan global. Salah satu organisasi internasional yang berada di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menangani masalah kesehatan dunia adalah *World Health Organization* (WHO). WHO lahir pada tanggal 7 April 1948, ketika 26 negara anggota PBB telah meratifikasi konstitusinya WHO bertugas dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan kesehatan internasional, guna mencapai tujuannya yaitu pencapaian tingkat kesehatan setinggi mungkin oleh semua bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi ini berusaha untuk menggalakkan riset, menghimpun, dan menyebarkan informasi serta memacu terlaksananya kerjasama teknis dibidang kesehatan, sehingga sukses mencapai sasaran yang ditetapkan.

WHO sebagai organisasi internasional merupakan bagian integral dari PBB yang menangani masalah kesehatan dunia, termasuk didalamnya masalah Malaria. WHO merasa perlu untuk turun tangan didalam mengatasi masalah kesehatan karena kesehatan merupakan hak asasi yang dimiliki oleh setiap orang, dimana setiap orang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan merupakan suatu masalah penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dimana saat ini yang menjadi masalah kesehatan semakin mendapatkan perhatian yang lebih dan mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Tingkat kesehatan di suatu negara menjadi penentu kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Daerah endemik sebagai daerah yang menjadi pusat perhatian yang merupakan suatu wilayah yang berdominan terserang wabah penyakit dan patut mendapatkan perhatian dan

pelayanan kesehatan demi kesejahteraan hidup masyarakat yang ada disekitar wilayah tersebut.

Malaria masih menjadi masalah dunia termasuk di 11 negara WHO Kawasan Asia Tenggara yaitu Bangladesh, Butan, PDR Korea, India, Indonesia, Maldives, Myanmar, Nepal, Srilanka, Thailand, dan Timor Leste. Namun demikian program pengendaliannya terus menunjukkan hasil yang signifikan. (Diakses melalui <http://www.searo.who.int/countries/en/> [20/09/18]).

Untuk itu Sekretariat WHO telah membuat rancangan Resolusi Strategi Teknis Global Pasca 2015. Rancangan ini sangat bermanfaat untuk eliminasi malaria dari wilayah Kawasan Asia Tenggara. Negara-negara Asia Tenggara mendukung resolusi strategi teknis malaria global 2016-2030 disahkan dalam pertemuan *World Health Assembly* (WHA) ke 68. “Kami memahami, untuk mencapai bebas malaria, diperlukan proses terus menerus, secara komprehensif dan terkoordinir, didukung oleh semua elemen pemerintah, non-pemerintah, mitra pembangunan internasional dan masyarakat”, tegas Delri. (Diakses melalui <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20150528/3512441/indonesia-sampaikan-rancangan-strategi-teknis-global-malaria-pasca-2015/> [20/09/18]).

Strategi Teknis malaria global, dengan 3 pilar dan 2 elemen pendukung, akan sangat membantu negara-negara anggota, untuk memobilisasi respon multi-sektor yang lebih kuat dan berkelanjutan, dalam mencapai bebas malaria dan mencegah penularan kembali malaria.

Tiga pilar adalah menjamin universal akses terhadap pencegahan, diagnosis dan pengobatan malaria; akselerasi upaya eliminasi dan pencapaian status bebas

malaria; dan *transform surveilans* malaria menjadi intervensi inti. Memberantas masalah kematian yang disebabkan oleh malaria di dunia, masyarakat internasional termasuk Indonesia dan WHO sudah menyepakati sebuah program untuk memberantas malaria di dunia, yaitu *Global Malaria Programme*.

WHO menetapkan 25 April sebagai Hari Malaria Sedunia (HMS). Penganangan "Menuju Indonesia Bebas Malaria" tahun 1998 langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Kemudian terbit Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 293/MENKES/SK/IV/2009 tanggal 28 April 2009 tentang Eliminasi Malaria di Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang hidup sehat, terbebas dari penularan malaria secara bertahap sampai tahun 2030.

(Diakses melalui
[https://lifestyle.kompas.com/read/2013/04/23/02455652/upaya.eliminasi.malaria.d
i.indonesia.2030](https://lifestyle.kompas.com/read/2013/04/23/02455652/upaya.eliminasi.malaria.di.indonesia.2030). [20/09/18]).

Tahapan eliminasi dimulai dari Kepulauan Seribu (Provinsi DKI Jakarta), Bali, dan Batam pada tahun 2010. Selanjutnya, Jawa, Provinsi Aceh, dan Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2015. Tahap ketiga adalah Sumatera (kecuali Aceh dan Kepulauan Riau), NTB, Kalimantan, dan Sulawesi pada tahun 2020. Terakhir adalah Provinsi Papua, Papua Barat, Maluku, NTT, dan Maluku Utara, pada tahun 2030.

Sebagai upaya untuk mewujudkan Eliminasi Malaria, Kementerian Kesehatan dalam programnya *Global Malaria Programme* membutuhkan kerjasama semua pihak agar dapat berjalan dengan baik, dan hasil yang memuaskan. WHO mencurahkan perhatian seluruh sumber dayanya untuk program

ini serta akan mendukung pemerintah dan pihak lain untuk melakukan semuanya sebaik mungkin. Sejauh ini WHO menghargai semua pihak yang telah mengambil bagian dalam upaya menanggulangi mengenai masalah malaria di Indonesia.

Dalam hal ini masalah yang menjadi perhatian saya adalah mengenai kesehatan terkhususnya tentang penyakit malaria di wilayah endemik di Indonesia. Bagi saya makhluk hidup yang ada di dunia memiliki hak dan kewajiban untuk menjaga dan melindungi kesehatan dirinya, baik secara fisik atau non fisik. Dengan kata lain kesehatan manusia juga bisa digambarkan sebagai proses kelangsungan hidup dimana perkembangannya dapat berjalan baik jika dilihat dari pola hidup manusia yang sehat dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Agar dapat terhindar dari wabah penyakit yang disebabkan oleh virus. Dari pemahaman kesehatan diatas maka kesehatan merupakan masalah besar bagi suatu negara apabila dihadapkan pada gangguan kesehatan atau penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan.

Gangguan kesehatan karena adanya virus yang menjadikan penyakit dalam tubuh manusia merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian dunia. Tidak lepas dari dampak yang ditimbulkan gangguan kesehatan ini juga menjadi suatu ancaman terhadap kehidupan manusia. Bukan tidak mungkin bahwa permasalahan yang ditimbulkan dari kurangnya kepedulian terhadap kesehatan ini merambah pada sektor lainnya terutama dibidang sosial, ekonomi dan politik. Kurangnya kepedulian akan kesehatan telah menjadi salah satu ancaman serius yang dihadapi umat manusia di dunia. Jumlah penduduk yang terus menurun karena tingginya angka kematian telah menjadi perhatian negara-negara maju untuk bekerjasama

melalui organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh virus atau penyakit yang mengganggu kelangsungan dalam kehidupan tiap orang atau seluruh lapisan masyarakat. Dibeberapa belahan dunia, kesehatan menjadi persoalan serius. Adanya penyakit yang diderita masyarakat disebuah negara diakibatkan karena kurangnya kepedulian terhadap kesehatan pribadi ataupun kelompok dan seluruh lapisan masyarakat yang ada disuatu lingkungan tertentu.

Mengenai masalah penyakit malaria yang menjadi fokus penelitian saya ini merupakan salah satu penyakit parasit yang tersebar luas diseluruh dunia terutama di negara-negara yang beriklim tropis dan sub tropis, baik sebagai penyakit endemik maupun epidemik. Pada penduduk yang beresiko terkena malaria berjumlah sekitar 2,5 milyar orang atau 41% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia merupakan salah satu negara yang masih terjadi transmisi malaria (*Berisiko Malaria/Risk-Malaria*), dimana pada tahun 2013 terdapat peningkatan untuk penduduk yang berada di wilayah bebas malaria dengan presentase 60,5%, dan untuk di wilayah endemik memiliki penurunan hingga 2,5%.

Pada tahun 2014 terdapat 73,9% untuk wilayah bebas malaria dan 2,5% untuk wilayah endemik. Di tahun 2015, cakupan penduduk berisiko tinggi malaria yang mendapat perlindungan kelambu anti nyamuk di daerah endemik tinggi telah mencapai 87%. Dan pada tahun 2015 terdapat 209.413 kasus malaria.

Pada 2016 pemerintah berhasil mengeliminasi malaria di 247 kabupaten/kota, 2017 sebanyak 266 kabupaten/kota, dan tahun ini ditargetkan 285 kabupaten/kota. Wilayah endemik tinggi malaria tersebut berada di Papua, Papua Barat, dan NTT.

Percepatan mencapai bebas malaria perlu dilakukan di Provinsi tersebut. (Diakses melalui <http://www.depkes.go.id/article/view/18042400002/wilayah-indonesia-dominan-bebas-malaria.html>[20/09/18]).

Di Indonesia pada tahun 2017, dari jumlah 514 kabupaten/kota di Indonesia, 266 (52%) di antaranya wilayah bebas malaria. 172 kabupaten/kota (33%) endemik rendah, 37 kabupaten/kota (7%) endemik menengah, dan 39 kabupaten/kota (8%) endemik tinggi. (Diakses melalui <http://www.depkes.go.id/article/print/16050200003/inilah-fakta-keberhasilan-pengendalian-malaria.html>[20/09/18]).

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peranan organisasi internasional terutama WHO yaitu skripsi milik Nindita Kanti dengan judul Upaya WHO Dalam Menanggulangi Penyebaran Wabah Ebola di Liberia yang dibuat tahun 2015 dari program studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan. Dalam penelitian ini peneliti melihat masalah ebola di Liberia ini menjadi perhatian karena tempat Liberia telah menjadi tempat pemula penyebaran wabah ebola dan sebagai salah satu negara yang terjangkit dan memiliki jumlah korban jiwa terbanyak. Perbedaan penelitian Nindita Kanti dengan penelitian saya adalah penelitian Nindita Kanti berfokus pada masalah wabah Ebola di Liberia akibat tempat atau penyebaran yang terjadi di negara tersebut sudah menjadi sarang atau wabah karena kurangnya perawatan terhadap lingkungan di Liberia dan tidak melalui program WHO, sedangkan penelitian saya memiliki kasus yang berbeda yaitu mengenai malaria yang terjadi di Indonesia melalui program yang bernama *Global Malaria Programme*.

Skripsi milik Eirien Vestalia T dengan judul *Peranan World Health Organization (WHO) Melalui Program Making Pregnancy Safer (MPS) Dalam Membantu Mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia (2002-2007)* yang dibuat tahun 2009 dari program studi Hubungan Internasional, Universitas Komputer Indonesia. Dalam penulisan penelitian ini peneliti melihat masalah mengenai Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia dimana masalah kematian ibu ini seringkali terjadi di rumah dan tidak pernah tercatat dalam sistem pelayanan kesehatan. Jadi resiko yang berkaitan dengan proses kehamilan dan persalinan tidaklah merata. Perbedaan penelitian ...dengan penelitian saya adalah penelitian Eirien Vestalia T berfokus pada tahun 2002-2007 serta dalam menanggapi masalah tentang AKI di Indonesia akibat kurangnya pengalaman dalam pelayanan terhadap ibu hamil jika melakukan persalinan di rumah, sedangkan penelitian saya memiliki jangka waktu yang berbeda yaitu tahun 2013-2017 serta membahas mengenai kasus yang berbeda yaitu tentang penyakit malaria di Indonesia khususnya di wilayah endemik melalui program *Global Malaria Programme*.

Skripsi milik Roidatunisa dengan judul *Peranan World Health Organization (WHO) Melalui Global Programme On Aids dalam Menangani Kasus Hiv/Aids di Indonesia (2001-2006)* yang dibuat tahun 2009 dari program studi Hubungan Internasional, Universitas Komputer Indonesia. Dalam penulisan penelitian ini peneliti melihat masalah mengenai Kasus Hiv/Aids di Indonesia yang mana kasus ini semakin bertambah dan masih belum ditemukannya vaksin atau obat untuk menyembuhkan epidemi (wabah penyakit menular yang menimpa banyak orang bersama-sama di suatu daerah dan pada waktu yang bersamaan). Perbedaan

penelitian Roidatunisa dengan penelitian saya adalah penelitian Roidatunisa berfokus pada tahun 2001-2006 serta menanggapi masalah kasus Hiv/Aids di Indonesia melalui *Global Programme On Aids*, sedangkan penelitian saya memiliki jangka waktu yang berbeda yaitu tahun 2013-2017 serta membahas mengenai kasus yang berbeda yaitu tentang penyakit malaria di Indonesia khususnya di wilayah endemik melalui program *Global Malaria Programme*.

Skripsi milik Nina Nurhayati dengan judul *Peranan World Health Organization (WHO) Dalam Penanganan Kasus Flu Burung di Kota Ho Chi Minh –Vietnam* yang dibuat tahun 2009 dari program studi Hubungan Internasional, Universitas Komputer Indonesia. Dalam penulisan penelitian ini peneliti melihat masalah mengenai Kasus Flu Burung di Kota Ho Chi Minh –Vietnam yang mana kasus mengenai virus flu burung di Vietnam ini termasuk di Kota Ho Chi Minh-Vietnam, menjadi sesuatu kekhawatiran besar, karena virus flu burung sangat mudah menyebar dan bermutasi. Perbedaan penelitian Nina Nurhayati dengan penelitian saya adalah penelitian Nina Nurhayati berfokus pada Kasus Flu Burung di Kota Ho Chi Minh –Vietnam, sedangkan penelitian saya membahas mengenai kasus yang berbeda yaitu tentang penyakit malaria di Indonesia.

Skripsi milik Rita Mariyana dengan judul *Peranan World Health Organization (WHO) Dalam Menangani Polio di Indonesia* yang di buat tahun 2009 dari program studi Hubungan Internasional, Universitas Komputer Indonesia. Dalam penulisan penelitian ini peneliti melihat masalah mengenai Kasus Polio di Indonesia yang mana kasus polio ini menjadi suatu penyakit yang di sebabkan oleh virus polio dan dapat mengakibatkan kelumpuhan yang permanen, dengan

menyerang sistim syaraf dan dapat menyebabkan kelumpuhan atau bahkan kematian dalam hitungan beberapa jam. Perbedaan penelitian Rita Mariyana dengan penelitian saya adalah penelitian Rita Mariyana berfokus pada Kasus Polio di Indonesia, sedangkan penelitian saya membahas mengenai kasus yang berbeda yaitu tentang penyakit malaria di Indonesia.

Skripsi milik Desi Esterina Sidabutar dengan judul Upaya WHO Dalam Menanggulangi Praktik Aborsi Tidak Aman di Indonesia Tahun 2011-2015 yang dibuat pada tahun 2016 dari program studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan. Dalam penulisan penelitian ini peneliti melihat masalah mengenai aborsi yang dilakukan tidak aman di Indonesia yang merupakan tindakan yang dilarang karena terjadinya tindak pengguguran terhadap janin dengan menggunakan jasa medis yang tidak terlatih dan tidak memiliki izin praktik sesuai hukumnya sehingga mengakibatkan kematian yang terjadi khususnya di Indonesia. Perbedaan penelitian Desi Esterina Sidabutar dengan penelitian saya adalah penelitian Desi Esterina Sidabutar berfokus pada tahun 2011-2015 serta dalam menanggapi masalah tentang aborsi tidak aman di Indonesia akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahayanya tindakan aborsi di Indonesia, sedangkan penelitian saya memiliki jangka waktu yang berbeda yaitu tahun 2013-2017 serta memiliki kasus yang berbeda melalui program yang bernama *Global Malaria Programme* terhadap masalah malaria di Indonesia khususnya di wilayah endemik.

Selanjutnya Jurnal milik Ade Malayanti, Saiman Pakpahan dengan judul Upaya *Surfaid International* Mengatasi Penyebaran Malaria Di Kabupaten

Kepulauan Mentawai Tahun 2010-2015 yang dibuat pada tahun 2016 dari program studi Hubungan Internasional, Universitas Riau. Dalam penelitian tersebut peneliti ini melihat masalah malaria dalam upaya penanganan permasalahan Malaria di kepulauan Mentawai, Sumatera Barat yang disebabkan oleh kondisi topografi dan hidrologi (wilayah yang didominasi oleh hutan, suhu yang cukup rendah, kelembaban dan curah hujan yang tinggi serta banyak ditumbuhi oleh pohon kelapa, bakau, dan sagu) dengan begitu Mentawai sendiri menjadi penyumbang kasus malaria terbesar di Sumatera Barat. Dimana masalah tersebut menjadi perhatian bagi aktor-aktor negara maupun non negara dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Dengan begitu di pemerintah di kepulauan Mentawai melakukan kerjasama dengan *SurfAid International* yang merupakan sebuah organisasi non pemerintahan yang bersifat non politik dan nirlaba, yang bergerak dibidang kesehatan dan kesejahteraan yang berusaha untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat di daerah terpencil yang terhubung surfing (selancar). Oleh karena itu dalam penelitian tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana upaya *SurfAid International* dengan melakukan program *Malaria Free Mentawai* (MFM) dalam mengatasi penyebaran malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ade Malayanti, Saiman Pakpahan dengan peneliti saya adalah dapat dilihat dari subjek yang ditelitinya mengenai *SurfAid International* dengan Kepulauan Mentawai sedangkan penelitian saya mengenai organisasi WHO dengan Indonesia serta dari program yang dilakukan oleh *SurfAid International* yaitu *Malaria Free Mentawai* (MFM) dan WHO yaitu *Global Malaria Programme*.

Berdasarkan paparan tersebut, perlu dilakukan suatu penelitian atau penulisan yang berjudul **“Peranan *World Health Organization (WHO)* Melalui *Global Malaria Programme* Dalam Pemberantasan Penyakit Malaria di Indonesia Tahun 2013-2017”**

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa mata kuliah yang dipelajari peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Antara lain sebagai berikut:

1. Organisasi Internasional

Didalam mata kuliah ini, peneliti mempelajari mengenai peranan aktor yang terlibat dalam interaksi antar negara yang bersifat internasional dan menciptakan interaksi global didalamnya. Pada penelitian ini akan membahas mengenai salah satu organisasi internasional yaitu *World Health Organization (WHO)*. Yang mana organisasi internasional tersebut menjadi objek penelitian karena dirasa menarik untuk dikaji lebih mendalam, kaitannya dengan peranannya dalam menangani isu-isu kesehatan dunia yang dapat berdampak secara global terhadap aspek-aspek kehidupan yang lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara Indonesia.

2. Studi Keamanan Internasional

Mata kuliah ini membahas kemampuan mempertahankan diri atau sebuah negara dalam menghadapi ancaman dari luar. Adapun konsep yang terkait di dalamnya yaitu dinamika politik global, kemudian adanya perubahan konsep keamanan, dan juga adanya perubahan strategi keamanan.

3. Hubungan Internasional di Asia Tenggara

Dimana mata kuliah ini membahas mengenai hubungan dalam kawasan Asia Tenggara yang dapat dibahas melalui beberapa pandangan politik lewat bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, dan juga pertahanan di kawasan tersebut. Dan di dalamnya juga membahas pola hubungan kerjasama yang dilakukan dengan negara lain demi kepentingan nasionalnya. Adapun kecenderungan dalam berhubungan antar sesama negara bangsa dan juga adanya keterlibatan negara-negara maju dalam dinamika politik di kawasan Asia Tenggara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas masalah dari penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana Peranan *World Health Organization* (WHO) melalui *Global Malaria Programme* dalam pemberantasan penyakit malaria di Indonesia tahun 2013-2017?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah terkait penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah WHO melalui *Global Malaria Programme* dalam pemberantasan penyakit malaria di Indonesia tahun 2013-2017?
- b. Apa kendala-kendala WHO melalui *Global Malaria Programme* dalam pemberantasan penyakit malaria di Indonesia tahun 2013-2017?

- c. Sejauh mana keberhasilan WHO melalui *Global Malaria Programme* dalam pemberantasan penyakit malaria di Indonesia tahun 2013-2017?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan malaria saat ini semakin menarik perhatian dunia terkhususnya di wilayah endemik terbesar yaitu Papua, Papua Barat dan NTT di Indonesia yang difokuskan dalam penelitian ini dan dalam bahasan mengenai peranan Organisasi Internasional yakni *World Health Organization* atau yang disingkat WHO dalam upaya mengatasi dan pemberantasan persoalan malaria di Indonesia dan mendorong peneliti untuk memberikan batasan masalah agar penelitian ini lebih terfokuskan dan lebih terarah. Dalam penelitian ini dibatasi dengan membahas salah satu program WHO yaitu *Global Malaria Programme* yang dilakukan di Indonesia khususnya di wilayah endemik yaitu Papua, Papua Barat dan NTT. Dengan jangka waktu antara tahun 2013 sampai 2017 yang dimana agar peneliti dapat melihat dari tiga tahun terakhir bagaimana program dari WHO ini dapat bekerja dalam pemberantasan penyakit malaria di Indonesia. Dengan proses kebijakan yang dilakukan dalam program malaria yang telah dilaksanakan mulai dari tahun 2000 hingga pada target tahun 2030 mendatang. Serta penelitian ini memfokuskan terhadap pencegahan untuk memberantas penyakit malaria di daerah endemik yang sangat jelas terlihat dan menarik perhatian dunia terkhususnya di Papua, Papua Barat dan NTT yang merupakan salah satu tujuan diadakannya *Global Malaria Programme* dengan pencapaiannya dalam bidang kesehatan melawan malaria di wilayah global.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan *World Health Organization* (WHO) melalui *Global Malaria Programme* dalam pemberantasan penyakit malaria di Indonesia tahun 2013-2017.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian yang mendapatkan hasil maksimal serta tepat guna, maka penelitian harus memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh WHO melalui *Global Malaria Programme* di Indonesia dalam pemberantasan penyakit malaria di Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui apa kendala-kendala yang dihadapi WHO melalui *Global Malaria Programme* dalam pemberantasan penyakit malaria di Indonesia tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan WHO melalui *Global Malaria Programme* dalam pemberantasan penyakit malaria di Indonesia tahun 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penulisan hukum ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan pemahaman tentang peranan *World Health Organization* (WHO) sebagai salah satu organisasi PBB dalam menangani isu-isu kesehatan pada masyarakat dunia.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi keilmuan dalam peranan Organisasi Internasional yang harus terus berkembang seiring kemajuan teknologi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Manfaat praktis bagi peneliti adalah sebagai salah satu bentuk tugas akhir dalam mendapatkan gelar sarjana ilmu politik serta menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti dalam studi Hubungan Internasional.
- b. Memberikan pedoman bagi penelitian di masa mendatang mengenai peranan Organisasi Internasional dalam mengeliminasi penyakit malaria di Indonesia maupun negara lain oleh *World Health Organization* (WHO).
- c. Dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dan digunakan sebagai bahan masukan serta informasi bagi pemerintah terutama dalam proses pembuatan kebijakan terkait pemberantasan penyakit malaria di wilayah yang ada di Indonesia terkhususnya di daerah yang sudah menjadi daerah endemik dengan memanfaatkan kerjasama maupun bantuan dari organisasi internasional yang ada.